

MUNCULNYA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Asna Andriani1

STAI Muhammadiyah Tulungagung

Email: asna.andriani@yahoo.com

Islam gives high spirit to its adherents or followers for searching of knowledge, even after the Prophet's death, Islamic education has developed very rapidly both in the aspect of curriculum and educational institutions. This condition is caused by the Islamic community has developed increasingly complex, both in the number of its adherents are growing as well as the condition of the Islamic territory, Thus the needs for education has increased so appear agencies as a form of institutionalized tradition of science and learning in Islam, ranging from the simplest until that can be regarded as modern models of learning, so that eventually emerge in the next era of Islamic development as places of learning in Muslim society.

Kata Kunci : Sejarah munculnya, Lembaga pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan ilmu, manusia dapat menjadi hamba Allah yang beriman dan beramal shaleh, dengan ilmu pula manusia mampu mengolah kekayaan alam yang Allah berikan kepadanya. Dengan demikian, manusia juga mampu menjadi hambaNya yang bersyukur, dan hal itu memudahkannya menuju surga.

The Quran recurrently urges the faithful to acquire knowledge, knowledge that would bring them closer to God and to His creation. The Quran uses repetition in order to imbed certain key concepts in the consciousness of its readers.¹ Allah (God) and Rab (the Sustainer) are repeated 2,800 and 950 times respectively in the sacred text; Ilm (knowledge) comes third, with 750 repetitions.²

Di sisi lain, manusia yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia tidak hanya disisi manusia, tetapi juga disisi Allah. Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah : 11, yang artinya “Allah

1 Dosen Tetap STAIM Muhammadiyah Tulungagung

2 Wan Mohd Nor Wan Daud: *The Concept of Knowledge in Islam*; (Mansell: London and New York; 1989), hlm. 32.

akan meninggikan orang – orang yang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa menuntut ilmu itu sangat penting bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Islam memberikan spirit yang tinggi kepada umatnya untuk melakukan pencarian ilmu, hal ini dapat di lihat dari banyak teks Al Qur’an maupun hadits yang menerangkan tentang keutamaan dan perintah dalam menuntut ilmu. Dalam banyak teks Al Qur’an banyak sekali diberikan sanjungan yang besar kepada para ahli ilmu. Orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah dan masyarakat. Al-Quran menggelari golongan ini dengan berbagai gelaran mulia dan terhormat yang menggambarkan kemuliaan dan ketinggian kedudukan mereka di sisi Allah SWT dan makhluk-Nya. Mereka digelari sebagai “*al-Raasikhun fil Ilm*” (Al Imran : 7), “*Ulul al-Ilmi*” (Al Imran : 18), “*Ulul al-Bab*” (Al Imran : 190), “*al-Basir*” dan “*as-Sami*” (Hud : 24), “*al-A’limun*” (al-A’nkabut : 43), “*al-Ulama*” (Fatir : 28), “*al-Ahya*” (Fatir : 35) dan berbagai nama baik dan gelar mulia lainnya.

Spirit yang diberikan oleh al Qur’an inilah yang membawa semangat tinggi bagi umat Islam untuk lebih giat dalam mengejar ilmu. Termasuk juga sejak zaman Nabi Muhammad masih hidup, umat Islam begitu semangat dan giat dalam mencari ilmu.

Prophet commanded all Muslims to seek knowledge wherever and whenever they could. In light of these Quranic verses and Prophetic traditions, Muslim rulers gave considerable support to education and its institutions, insisting that every Muslim child be given access to it³.

Setelah Rasulullah SAW wafat, pendidikan Islam yang dirintisnya tidak berhenti, sebaliknya mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik pada aspek kurikulum maupun lembaga pendidikannya. Kondisi ini disebabkan,

³ Salah Zaimeche, *Education in Islam: The Role of The Mosque*, (United Kingdom: Ahmed Salem, 2002), hlm. 2.

karena masyarakat Islam mengalami perkembangan yang semakin kompleks, baik dari sisi jumlah pemeluknya yang semakin bertambah maupun dari kondisi wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat, terutama yang terkait dengan proses penyebaran ajaran agama Islam⁴.

Dalam perkembangan berikutnya, beberapa instansi bermunculan sebagai bentuk institusionalisasi tradisi ilmu dan pembelajaran dalam Islam, mulai dari yang paling sederhana samapai pada yang bisa dikatakan sebagai model pembelajaran yang modern. Masjid, kuttab, rumah guru, dan madrasah serta jami'ah pada akhirnya bermunculan dalam era perkembangan islam berikutnya, sebagai tempat-tempat berlangsungnya pembelajaran dalam masyarakat muslim.

The mosque played a major part in the spread of education in the Muslim World, and the association of the mosque with education remained one of its main characteristics throughout history, and, the school became an indispensable appendage to the mosque⁵.

Pertumbuhan institusi pembelajaran dalam Islam berjalan seiring dengan pertumbuhan keilmuan dalam Islam. Sementara institusi-institusi pembelajaran semakin beragam, maka keilmuan Islam juga semakin kompleks. Disamping Al Qur'an dan Al Hadits sebagai ajaran utama dalam Islam, muncullah berbagai jenis ilmu yang lainnya ⁶. Selanjutnya tulisan ini akan membahas sejarah lahirnya lembaga pendidikan Islam dan berbagai modelnya pada masa dahulu. sehingga akan diketahui usaha dan semangat umat Islam dalam membangun sebuah lembaga dan tahapannya demi mencapai kejayaan ilmu pengetahuan.

4 Zuhairini, et. al. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 28-29

5 A.L. Tibawi: *Islamic Education* (London: Luzac and Company Ltd, 1972), hlm. 24.

6 Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke 20*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 36

PENGERTIAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dalam bahasa Inggris lembaga disebut institute (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut institution yaitu suatu system norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non-fisik disebut dengan pranata.⁷ Secara terminology menurut Hasan Langgulung, Lembaga pendidikan Islam adalah suatu system peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis maupun tidak tertulis, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut, seperti: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.⁸ Lembaga pendidikan Islam dapat pula diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang telah tersistematis dan tertata rapi mengikuti aturan-aturan tertentu. Dan lembaga pendidikan dalam islam yang dianggap sebagai lembaga pendidikan formal adalah lembaga yang berupa madrasah.

Dari devinisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian konkret berupa sarana pra sarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.⁹ Ciri yang menonjol dari seluruh Lembaga Pendidikan Islam adalah terletak pada tujuan lembaga pendidikan Islam sendiri, yaitu mewarisi nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini sangat beralasan mengingat aspek-aspek kurikulum yang ada menyajikan seluruhnya memasukan mata pelajaran agama Islam secara komprehensif dan

7 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 277

8 Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), cet 1, hlm.12-13

9 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, , hlm. 278.

terpadu (walaupun di sekolah-sekolah umum dipelajari juga mata pelajaran agama Islam tetapi tidak komprehensif dan mendalam) sementara di lembaga pendidikan Islam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi konsentrasi dan titik tekan. Adapun sifat dan karakter Lembaga Pendidikan Islam secara lebih spesifiknya adalah:

1. Lembaga pendidikan Islam bersifat holistic, terdiri dari lembaga pendidikan Informal, nonformal, dan formal. Bentuk lembaga Informal yaitu: rumah (*al-bait*). bentuk lembaga pendidikan nonformal yaitu: masjid, al-Maristan, al-Zawiyah, al-Ribath, al-Kuttab, al- Hawanit al-Wariqin, al-Shalun Adabiyah, al- Badiyah dan al- Maktabat, sedangkan bentuk pendidikan formal yaitu madrasah.
2. Lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, responsive, fleksibel, terbuka, dan religius.
3. Lembaga pendidikan Islam berbasis terhadap masyarakat.

LATAR BELAKANG KEMUNCULAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di mesjid-mesjid. Disisi lain perkembangan dari mesjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, madrasah adalah tujuan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya pengajian di mesjid yang fungsi utamanya adalah ibadah. Agar tidak mengganggu kegiatan ibadah, dibuatlah tempat khusus untuk belajar yang dikenal madrasah. Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan islam memasuki periode baru.

Pada awalnya madrasah atau sekolah-sekolah milik pribadi dan sekolah-sekolah umum didirikan oleh usaha-usaha pribadi dan swadaya masyarakat dengan pendanaan dari donatur-donatur masyarakat. Lembaga-lembaga umum didirikan untuk mengajarkan hadits-hadits Nabi, hukum dan

sebagainya. Abu Hatim Al Busti (wafat 277 H/ 890 M), mendirikan sebuah sekolah di kota kelahirannya, dengan sebuah perpustakaan dan menyediakan beasiswa bagi pelajar yang berasal dari luar daerah. Lembaga-lembaga seperti ini tumbuh menjamur sebagaimana di daerah timur, yaitu di beberapa tempat seperti Nasyabur, Marv dan lain-lain. Akan tetapi haruslah diingat bahwa pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah ini (sekolah sunni), terutama pelajaran ilmu haditsnya sangatlah berbeda dengan pelajaran yang ada dalam aliran Syi'ah. Oleh karena itu, sebenarnya pengajaran ilmu-ilmu tersebut merupakan sebuah serangan terhadap paham syi'ah¹⁰.

Diantara faktor yang mendukung berdirinya lembaga pendidikan islam yang formal berupa madrasah adalah faktor politik , hal ini bermula pada perpecahan yang terjadi akibat dari berdirinya kekhalifahan Syi'ah di Kairo yang memisahkan diri dari kekhalifahan Sunni di Baghdad sebelum akhir abad ke 4 Hijriyah. Gerakan syi'ah yang hidup dibawah tanah sampai pertengahan abad 4 H/ 10 M, setelah memperoleh keberhasilan politik external di tengah dinasti Buwayhi di Irak dan dinasti Fathimiyah di Mesir, akhirnya mulai menyiarkan ilmu dan fahamnya secara terbuka. Syi'ah mengembangkan haditsnya sendiri dan hukumnya sendiri serta mengabdikan keduanya pada doktrin sentral imamah. Kaum Syi'ah merebut lembaga-lembaga yang sudah ada dan mendirikan yang baru, dan dengan dasar kekuasaan politiknya menjadikan semua itu sebagai alat propaganda untuk menyebarkan ideologinya (dakwah). Mereka telah pandai dalam melakukan propaganda penyebaran ideologi dakwahnya, karena mereka telah terlatih selama mereka berada dalam kegiatan-kegiatan bawah tanahnya yang lama .

Selain karena perbedaan doktrin (sunni-syi'ah), pada kedua golongan tersebut terjadi pula persaingan dalam berbagai bidang. Maka dari itu pendidikan menjadi senjata dari perlombaan politik tersebut. Khalifah-khalifah Syi'ah di Kairo mengklaim diri mereka sebagai keturunan Nabi dan mereka

10 Fazlur Rahman, , *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 266.

memperkuatnya melalui pendidikan yang terencana dan diselenggarakan oleh negara yang berpusat pada lembaga yang diberi nama Dar al Ilmi. Sebuah masjid yang berhasil direbut di Kairo segera digunakan sebagai tempat belajar sesuai dengan doktrin penguasa baru. Masjid ini sekarang dikenal dengan Al-Azhar, dan dianggap sebagai universitas tertua di dunia.

Menanggapi tantangan pendidikan tersebut, meskipun agak terlambat khalifah Sunni yang berada di Baghdad dengan langkah yang sama juga mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama madrasah pada abad ke 5 hijriyah. Serupa dengan apa yang dilakukan oleh saingannya, lembaga ini didirikan guna menyebar luaskan dogma penguasa saat itu. Masih pada abad 5 hijriyah Nizam Al-Mulk salah seorang wazir Dinasti Seljuk yang sunni dan juga seorang penganut ideologi Syafi'iyah Asy'ariyah, merasa bahwa untuk melawan ideologi Dinasti Fathimiyah di Kairo yang beraliran Sy'iah saat itu tidak cukup dengan mengangkat senjata, maka beliau berinisiatif untuk mendirikan madrasah-madrasah di setiap kota daerah kekuasaannya yang tidak lain untuk membendung doktrin-doktrin Syi'ah yang disebarakan secara aktif dan sistematis oleh Dinasty Fathimiyah.

Perlu diketahui bahwa sebenarnya sekolah-sekolah sunni sudah ada dan lebih dahulu didirikan sebelum adanya propaganda Syi'ah tersebut. Akan tetapi yang nampak adalah apa yang dilakukan oleh Syi'ah selama kekuasaan politik mereka, yaitu menggunakan lembaga-lembaga akademis mereka sebagai alat propaganda. Sehingga akhirnya menyebabkan penguasa-penguasa Sunni, yaitu bani Saljuk dan bani Ayyub setelah runtuhnya kekuasaan Syi'ah, memberikan dukungan penuh terhadap berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Sunni¹¹. Akan tetapi tidaklah benar juga, apabila dianggap bahwa lembaga-lembaga Islam Sunni memperoleh kemenangan karena dukungan dari Negara atau penguasa Sunni. Sebaliknya, bahwa kebijaka-kebijakan Negara selalu mendukung kecenderungan-kecenderungan yang sudah mengakar diantara

11 Fazlur Rahman, *Islam*,....., hlm. 267.

mayoritan masyarakat luas, dan ini adalah alasan sebenarnya mengapa kebijakan-kebijakan tersebut selalu berhasil. Dogmatika As'ariyah memang memperoleh dukungan Negara. Tetapi penerimaan atanya secara luas adalah dikarenakan pengaruh orang-orang seperti Al Ghozali, yang mengajar di Institut Nizam Al Mulk di Bagdad¹².

Dalam hal ini, Mahmud Yunus menyebutkan empat faktor yang menjadi sebab munculnya madrasah¹³, yaitu:

1. Untuk mengambil hati rakyat. Ini adalah faktor politik yang berkaitan dengan pendidikan. Para penguasa berusaha untuk dapat mengambil hati rakyat dengan jalan memajukan agama dan mementingkan pendidikan. Mereka berani mengeluarkan dana yang besar untuk membangun sebuah madrasah.
2. Untuk mengharapakan pahala dan ampunan dari Allah. Faktor religius ini menjadi motivasi bagi lahirnya madrasah. Para penguasa yang hidup mewah dengan pemuasan hawa nafsu bermaksud beramal menyiarkan agama dengan mendirikan madrasah-madrasah, dengan harapan agar mereka mendapat ampunan dan keridhoan Allah.
3. Untuk memelihara kehidupan anaknya kemudian hari. Faktor ekonomi juga mempunyai pengaruh bagi lahirnya madrasah. Para penguasa dan orang-orang kaya mewakafkan hartanya untuk pembangunan madrasah dengan syarat yang menjadi pengurusnya adalah anak-anak mereka, secara turun-temurun.
4. Untuk memperkuat aliran keagamaan bagi sultan atau pembesar. Ini adalah faktor fanatisme yang membuat para pembesar mendirikan madrasah dengan maksud untuk memperkuat madzhabnya.

¹² *Ibid*, hlm. 268.

¹³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*,.....hlm, 69-71

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KLASIK

Dalam pendidikan Islam, dikenal banyak sekali institusi dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan, dan sifatnya yang khas, antara lain sebagai berikut: *Kuttab*, *Qushur*, *Hawanit al-Warraqaain*, *Zawiyah*, *Khandaq (Ribat)*, *Manazil al-'Ulama*, *Salunat al-Adabiyah*, *Halaqah*, *Maktabat*, *Bimaristan wa al-Mustasyfayat*, *Masjid wa al-Jami'*, dan *Madrasah*. Ahmad Syalabi mengklasifikasi institusi tersebut menjadi dua yaitu¹⁴.

The period before and the period after the years 459 H, correspond generally to the different kinds of places associated with teaching which may be classified as follows:

1. *Places for education before the establishment of school*
2. *Schooll.*

Sesuai dengan topik tulisan ini, maka fokus kajiannya adalah sejumlah institusi pendidikan Islam. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai institusi tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut:

A. Lembaga Pendidikan Sebelum Madrasah

Sebelum lembaga pendidikan Islam terorganisir dalam bentuk lembaga formal yang berupa Madrasah, umat Islam telah mengenal beberapa lembaga pendidikan, yang sebenarnya lembaga pendidikan tersebut adalah embrio dari munculnya madrasah atau sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal.

1. *Kuttab*

Kemunculan lembaga pendidikan jenis ini telah dimulai sebelum islam datang, kemudian diteruskan pada masa Rasulullah saw dengan model yang berbeda, yaitu pembelajaran khusus bagi anak-anak muslim yang belum bisa baca tulis yang dilakukan oleh tawanan perang atas perintahnya. Pada masa awal Islam, *kuttab* menempati posisi yang sangat penting dalam pengajaran Alquran, sebab menghafal Alquran menjadi tradisi yang mendapatkan kedudukan terhormat di kalangan pemimpin dan umat Islam. Dalam hal ini bahkan Ahmad Salabi memberikan penjelasan.

14 Ahmad Syallabi, *History of Muslim Education*, (Lemanon: Beirut, 1954), hlm. 15.

One of the most remarkable independent Kuttab was the founded in Kufa by Al Qosim Al Balkhi (105 H), in which there were 3000 pupils, and in order to supervise them, he used to go up and down among them riding and ass. Another al Balkhi whose name is Ahmad Ibnu Sabi (322 H), was a teacher of children too and, because of his knowledge and prudence, he was raised to a high position. The number of kuttab and Muallim in the muslim world increased rapidly and on a large scale until almost every village had its own kuttab if not more than one. In Palermo for example Ibnu Hauqol on his visit to Sicily claimed to have counted about 300 elementary teacher¹⁵.

Dan sejak abad ke 8 H, kuttab mulai mengajarkan pengetahuan umum disamping ilmu pendidikan Islam. Hal ini terjadi akibat adanya persentuhan antara Islam dengan warisan budaya helenisme, sehingga banyak membawa perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan Islam. Bahkan dalam perkembangan berikutnya, kuttab dibedakan menjadi dua, yaitu kuttab yang mengajarkan pendidikan non agama dan kuttab yang mengajarkan ilmu agama¹⁶.

2. *Manazil Ulama'* (Rumah Kediaman Para Ulama')

Tipe lembaga pendidikan ini termasuk kategori yang paling tua, bahkan lebih dulu ada sebelum *halaqah* di masjid. Selain *Dar al-Arqam*, baik pada periode Makkah maupun Madinah, sebelum didirikan masjid Quba, Rasulullah saw. menggunakan rumah kediamannya untuk kegiatan pembelajaran umat Islam. Setelah zaman Rasulullah SAW, dan setelah islam berkembang pesat banyak juga rumah-rumah ulama' yang menjadi tempat belajar. Diantara rumah yang di gunakan tempat belajar adalah rumah Ar Rais Ibnu Sina. Al Jurjani, teman beliau mengatakan bahwa rumah Ibnu Sina digunakan untuk mengajar buku *As Syifa'* dan *Al Qanun*, dan ini terjadi pada malam hari, karena pada siang harinya beliau melayani Syamsud Daulah. Rumah yang lain adalah Abu sulaiman As Sidjistani, Abu Hasan Abdullah Al Munadjim, Imam Al Ghozali (504 H), Ali Ibn Muhammad Al

15 *Ibid*, hlm. 22.

16 Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas dan Aplikasi Pada Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 213

Fasili, Ya'qub Ibn Killis, Ahmad Ibn Muhammad Abu Thaher (576 H). dan masih banyak rumah-rumah ulama' yang digunakan untuk belajar¹⁷.

3. Masjid dan Jami'

Masjid dan Jami' adalah dua tipe lembaga pendidikan Islam yang sangat dekat dengan aktivitas pengajaran agama Islam. Kedua terma ini, pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama Islam. Kemunculan masjid sebagai lembaga pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak masa Rasulullah saw. dan *Khulafaur Rasyidin*, sedangkan jami' muncul kemudian dan banyak didirikan oleh para penguasa dinasti, khususnya Abbasiyah. Beberapa jami' yang terkenal pada masa Abbasiyah antara lain; *Jami' Amr bin Ash*, *Jami' Damaskus*, *Jami' al-Azhar* dan masih banyak yang lain¹⁸.

From the earliest days of Islam, the mosque was the centre of the Muslim community, a place for prayer, meditation, religious instruction, political discussion, and a school. And anywhere Islam took hold, mosques were established, and basic religious and educational instruction began. Once established, mosques developed into well-known places of learning, often with hundreds, even thousands, of students¹⁹.

Dengan demikian, pendidikan Islam dan masjid merupakan suatu kesatuan yang integral, dimana masjid menjadi pusat dan urat nadi kegiatan keislaman yang meliputi kegiatan keagamaan, politik, kebudayaan, ekonomi, dan yudikatif²⁰.

4. *Qushur* (Pendidikan Rendah di Istana)

Pendidikan rendah di istana oleh Ahmad Salabi juga dikategorikan sebagai lembaga pendidikan, beliau menjelaskan.

Elementary education in the palaces, it was fully realized in the Islamic world that the course of study should vary according to the future career of the student.

17 Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56-59.

18 *Ibid*,hlm. 87-88.

19 Salah Zaimche, *Education in Islam: The Role of The Mosque, The Role of The Mosque*, (United Kingdom: Ahmed Salem, 2002), hlm. 3.

20 Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam*,hlm. 216.

*Therefore a kind of elementary education was conducted in the royal palaces as well as the palaces of the leading figures in muslim society*²¹.

Pendidikan anak bangsawan di kalangan istana berbeda dengan pendidikan anak umat Islam pada umumnya. Di istana, metode pendidikan dasar dirancang oleh orang tua murid yang menjadi khalifah dan penguasa pemerintah agar selaras dengan minat, bakat, dan keinginan orangtuanya. Metode pembelajaran yang diterapkan, pada dasarnya sama dengan metode belajar anak-anak di *kuttab*, hanya ditambah dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan kalangan bangsawan istana dalam menyiapkan putera mereka memikul tanggung jawab negara dan agama di masa selanjutnya.

Tenaga pengajar di lembaga pendidikan ini disebut *muaddib*. Mereka diberikan tempat tinggal di lingkungan istana dengan tugas mengajar berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan peningkatan wawasan keislaman dalam bidang Alquran, hadis, syair dan sejarah peradaban manusia saat itu. Putera-putera istana terus digembleng dengan metode semacam ini sampai mereka melewati masa kanak-kanaknya. Kemudian, mereka beralih dari siswa *kuttab* ke tingkat mahasiswa di *halaqah* masjid atau madrasah. Misalnya; salah seorang *muaddib* terkenal yang diberikan tugas oleh khalifah Harun al-Rasyid adalah al-Ahmar untuk mendidik puteranya, al-Amin ²².

5. *Hawanit al-Warraqain* (Toko-toko Buku)

Ahmad Syalabi juga memasukkan toko-toko buku ini sebagai sebuah tempat yang dijadikan wahana mencari ilmu, bahkan sebelum islam datang model toko buku seperti itu telah ada, beliau menjelaskan:

*Bookshops seem to have been the only successors to the old Arabian fairs of Ukaḥ, Mijannah and Dhi Al Majaḥ. In these fairs the pre-islam Arabs used to gather mainly for commercial purposes and then to take advantage of the gathering for literary speeches, discussion and debate*²³.

21 Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*,hlm, 24.

22 Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*,hlm. 46-48.

23 Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*,hlm. 26.

Toko buku, selain sebagai tempat menjual buku juga digunakan sebagai pusat diskusi tentang berbagai karya sastra oleh para cendekiawan dan pujangga.

6. *Salawat al-Adabiyah* (Majlis Sastra)

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk majlis sastra mulai populer berkembang secara formal sejak masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, tetapi keberadaannya telah dimulai sejak masa *Khulafaur Rasyidin*. Di lembaga ini, umat Islam belajar tentang berbagai syair, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia yang berhubungan dengan agama Islam dan kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat secara menyeluruh. Pada masa Abbasiyah, selalu diadakan perdebatan dan diskusi tentang keahlian bersyair diantara sastrawan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk juga perlombaan di antara para seniman dan pujangga, khususnya dalam bidang kaligrafi Alquran dan arsitektur. Lembaga pendidikan ini menjadi salah satu corong pemerintah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang seni dan budaya umat Islam sehingga mampu menghasilkan karya seni dan budaya yang menakjubkan saat itu.

7. *Maktabah* (Perpustakaan)

Lembaga pendidikan Islam ini menjadi suatu cara bagi para pencinta ilmu masa dahulu dalam menyebarkan ilmu. Disamping harga buku yang mahal dan tidak semua umat Islam dapat memilikinya, mereka juga menginginkan suatu tempat yang bisa menjadi pusat koleksi karya-karya mereka, sehingga mudah diakses oleh umat. Perpustakaan tersebut terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya dan orang-orang yang bekerja di lembaga ini digaji oleh penguasa. Misalnya; perpustakaan *Iskandariyah* dan *Baitul al-Hikmah* pada masa dinasti Abbasiyah. Perpustakaan lain yang semisal adalah “*Dar Al Ilm*” yang didirikan Abu Qosim Ja’far Ibn Muhammad Ibn Hamdan Al Maushuli di Mosul. Perpustakaan ini dianggap lengkap dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini

diwakafkan kepada para penuntut ilmu, dan pintunya selalu terbuka untuk mereka. Jika ada pelajar yang dari jauh dan tidak memiliki bekal, maka dia akan diberi buku dan bekal yang cukup. Ja'far sendiri sering berada dipergustakaannya dan membacakan syair-syair gubahannya²⁴.

8. *Majelis Mubadharah*

Termasuk lembaga yang telah berjasa dalam pendidikan umat Islam adalah kegiatan yang diadakan untuk membahas isu-isu moral dan berbagai kontroversi mengenai masalah-masalah teologi, bahasa, filsafat, tafsir dan lainnya. Perdebatan ini biasanya dilakukan di rumah-rumah, di masjid, di hadapan ulama' dan bahkan di hadapan khalifah. Majelis Harun Al Rasyid di Bagdad, didikuti oleh tokoh-tokoh cemerlang yang memiliki berbagai keahlian, diantaranya Abu Nuas, Abu Athiah, Di'bil, Muslim Ibn Walid, Abbas Ibn Ahnan, mereka adalah ahli syair. Dan ahli music, Ibrahim Al Mausuli, dan Ishaq ibn Ibrahim. Dari ahli bahasa, Abu Ubaidah dan Al Asma'i. Disamping itu Ibn Siman seorang Muballigh dan Al Wakidi seorang ahli sejarah, serta masih banyak lagi nama yang lainnya²⁵.

B. Lembaga Pendidikan Madrasah

1. *Sekolah-Sekolah didirikan oleh Nizāmul Mulk.*

Abu Syamah menulis ” Sekolah-Sekoalah Nizamul Mulk termasyhur di dunia. Tidak ada suatu Negeripun yang disitu tidak berdiri sekolah Nizamul Mulk. Sehingga dipulau Ibnu Umar yang terpencil disudut dunia, dan yang jarang dikunjungi manusia, disitupun didirikan oleh Nizamul Mulk sebuah sekolah yang besar lagi bagus yang terkenal dengan nama “ Madrasah Radiuddin”²⁶.

24 Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam*,.....,hlm. 219.

25 *Ibid*, hlm. 217

26 Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*,hlm. 111.

2. *Sekolah-Sekolah yang didirikan oleh Nuruddin Zanky.*

Nuruddin adalah orang yang mula-mula mendirikan sekolah di Damaskus. Tidaklah cukup keterangan itu kalau tidak kita sebutkan pula bahwa sekolah-sekolah yang didirikannya adalah banyak, tersebar di kota-kota Syria bahkan di desa-desa. Antara lain di Damaskus terdiri dari Darul Hadits An Nuriyah, As Salahijah, Al Imadijah, Al Kilasah, An Nuriyah Al Kubra, dan di Alepo yang berdiri Al Halwiyah, Al Asruniyah, An Nuriyah, As Su'aibiyah²⁷.

3. *Sekolah-Sekolah yang didirikan dimasa Kerajaan Ayubiyah*

Pada masa kerajaan Ayubiyah ada beberapa sekolah yang didirikan oleh para sultan antara lain, di Mesir bernama An Nasyiriyah, Al Qombiyah, As Suyufiyah, Al Kamiliyah, sedangkan di Damaskus antara lain, As Sholahiyah, Al Aziziyah, Al Adiliyah Al Kubro dan lain-lain. Sedangkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh orang-orang biasa antara lain, di Mesir yaitu, didirikan oleh Ibn Ar Sufy, Masrur Asy Syafadi, Husamudin Qoimas, dan yang di Damaskus antara lain didirikan oleh SSyarafuddin Ibn Ashrun, Falakuddin Sulaiman, Jamaluddin Iqbal, Abu Umar Al Maqdisi, Syarafuddin Ibn Urwah dan lain sebagainya²⁸.

c. *Universitas / al-Jami'at*

Pada tahun 859 masehi Fatimah al Fihri mendirikan Jami'ah al-Qarawiyyin atau Universitas Qarawiyyin di kota Fas, Maroko. Universitas ini merupakan universitas pertama dan tertua di dunia. Di susul kemudian oleh Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir yang didirikan pada tahun 959 masehi. Zamiyya atau Universitas Nizamiyyah Baghdad, Irak didirikan pada 1091 M, yang merupakan universitas terbesar dunia pada abad pertengahan. Disusul kemudian oleh Universitas Mustansiriya yang didirikan oleh khalifah Abbasiyah Al Mustansir pada 1233 M. Universitas-

²⁷ *Ibid*, hlm. 112.

²⁸ *Ibid*, hlm. 114.

universitas ini selain mengajarkan bidang-bidang agama, juga menyediakan bidang studi filsafat, matematika dan ilmu sains. Al Hakam ibnu Abdul Rahman mendirikan universitas Kordoba di Spanyol yang kemudian menjadi salah satu universitas internasional terkemuka pada zamannya. Banyak intelektual muslim berpengaruh adalah hasil didikan dari universitas-universitas ini. Seperti Al Khawarizmi (780-846 M) pakar matematika, Ibnu al Haytham (965-1040 M) ahli astronomi dan matematika, Ibnu Sina (980-1037) filsuf, Jabir ibnu Hayyan (721M – 815 M) peletak dasar ilmu kimia modern, Al Razi (865-925 M) ahli pengobatan dan lainnya.²⁹

Demikianlah ketika masyarakat Islam mengalami perkembangan yang semakin kompleks, baik dari sisi jumlah pemeluknya yang semakin bertambah dan kondisi wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas, maka kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat sehingga munculah lembaga sebagai bentuk institusionalisasi tradisi ilmu dan pembelajaran dalam Islam, mulai dari yang paling sederhana sampai yang bisa dikatakan sebagai model pembelajaran yang modern, sehingga akhirnya bermunculan dalam era perkembangan Islam berikutnya sebagai tempat-tempat berlangsungnya pembelajaran dalam masyarakat muslim.

KESIMPULAN

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sangat banyak terdapat perintah untuk menuntut ilmu. Dalil-dalil inilah yang akhirnya memberikan motivasi, spirit dan dorongan kepada umat Islam untuk giat menuntut ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan berikutnya muncullah lembaga pendidikan Islam. Kemunculan lembaga pendidikan ini terjadi karena berbagai faktor. Dan banyak ahli sejarah yang melihat latar belakang

²⁹<https://authorahmi.wordpress.com/2013/10/21/lembaga-pendidikan-islam-periode-awal/> diakses pada 10 Desember 2016.

kemunculan lembaga pendidikan ini dengan pandangan yang berbeda-beda. Selain Karena faktor kebutuhan pendidikan yang semakin maju, kemunculan lembaga pendidikan ini disinyalir karena adanya kepentingan sosial-politik. Secara umum ini terjadi karena pengaruh persaingan antara Sunni-Syi'ah, yang mana setelah Syi'ah menguasai politik ditengah Dinasti Buwayhi di Irak dan Dinasti Fatimiyah di Mesir, mereka mulai menyiarkan fahamnya dengan mendirikan madrasah-madrasah. Untuk menandingi gerakan Syi'ah inilah maka Sunni melakukan gerakan yang sama. Para penguasa Sunni Bani Saljuk dan Bani Ayyub, setelah runtuhnya Syi'ah memberikan dukungan penuh terhadap berdirinya lembaga-lembaga pendidikan.

Lembaga Pendidikan baik yang formal maupun non formal, baik yang pra madrasah maupun yang pasca madrasah, ikut berperan aktif dalam menghantarkan kemajuan Islam, diantaranya adalah *Kuttab, Qushur, Hawanit al Warraqain, Zawiyah, Kbandaq (Ribat), Manazil al Ulama, Salamat al Adabiyah, Halaqah, Maktabat, Bimaristan wa al-Mustasyfayat, Masjid wa al-Jami'*, Madrasah, Sekolah-Sekolah pada zaman Nizamul Mulk, Sekolah-Sekolah pada zaman Nuruddin Zanky, Sekolah-Sekolah pada zaman Kerajaan Ayyubiyah, dan lain sebagainya. Dengan kuatnya semangat pencarian ilmu dan disertai munculnya bermacam lembaga pendidikan tersebut, Islam mampu mencapai masa keemasannya.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Abdul-Rahman Salih. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. Makkah, Saudi Arabia: Umm al-Qura University Press, 1982
- Al Qur'an dan Terjemahnya, Depag, 1978
- Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas dan Aplikasi Pada Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- http://en.wikipedia.org/wiki/Nizam_al-Mulk,
- <http://kareemfai.blogspot.com/p/sejarah-pendidikan-islam.html>
- <http://lostislamichistory.com/education/>
- <https://authorahmi.wordpress.com/2013/10/21/lembaga-pendidikan-islam-periode-awal/>
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Subhan, Arif, *Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Wan Mohd Nor Wan Daud: *The Concept of Knowledge in Islam*; (Mansell: London and New York; 1989
- Zaimeche, Salah, *Education in Islam: The Role of The Mosque*, United Kingdom: Ahmed Salem, 2002
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997